

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan hari ini khususnya di Indonesia masih banyak masalah yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya dibidang mutu, efektifitas, maupun efisiensi pendidikan itu sendiri. Masalah-masalah tersebut banyak menimbulkan keresahan pada masyarakat, sehingga harus ditanggapi secara serius tidak hanya oleh pemerintah saja namun juga oleh kalangan masyarakat demi suksesnya pendidikan itu sendiri.

Saat ini masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai ketimpangan hasil dari pada pendidikan, dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran dan lain sebagainya. Percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional telah mempengaruhi berbagai kehidupan dan sumber daya manusia. Banyak pengaruh yang muncul dari keadaan tersebut baik pengaruh positif maupun negatif. Hampir setiap hari masyarakat kita disuguhkan dengan contoh-contoh perilaku yang menyedihkan melalui berbagai media massa dan elektronik yang secara bebas memperlihatkan perilaku-perilaku yang tidak bermoral. Keadaan tersebut sangat berpengaruh tidak hanya pada masyarakat umum, tetapi juga dikalangan pelajar.

Masalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) akibat dari pengaruh tantangan global selama ini hanya mengempakan keberhasilan akademik saja. Maka dari itu tidak heran lagi jika banyak remaja sekolah bahkan Madrasah Aliyah yang memiliki prestasi di bidang akademik namun akhlak dan kepribadian mereka rusak atau negatif. Budaya-budaya yang cenderung negatif akan mempengaruhi akhlak dan tingkah laku mereka, misal kurangnya kesopanan terhadap guru dan orang tua. Bahkan selama beberapa tahun kebelakang, telah ada usaha baik dari kepala sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat bahkan presiden sekalipun telah berusaha keras untuk menangani krisis perkembangan moral anak bangsa, namun keadaan justru semakin memburuk. Oleh karena itu kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa, negara dan agama haruslah memiliki pondasi yang kuat dan kokoh,

terutama nilai-nilai agama agar dapat melawan dampak dari era globalisasi yang bersifat negatif.

Pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selaras dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki keterampilan sebagai bekal hidup dimasa kini maupun masa depan. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bertujuan memberi tuntutan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak. Diharapkan agar anak kelak dalam garis kodrat pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, dapat berkembang, dalam hidupnya lahir dan batin, menuju ke arah peradaban kemanusiaan (Grace, 2017).

Banyak ahli yang memiliki pandangan berbeda-beda dalam mendefinisikan dan mengartikan pendidikan Islam dengan berbagai macam argumentasinya. Namun satu hal yang menjadi kesepakatan para ahli bahwa pengajaran itu adalah salah satu bagian dari pendidikan, dan bahwa ketika dilaksanakannya pendidikan maka di dalamnya ada sebuah pengajaran (Tafsir, 2001). Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar seseorang itu mampu menjadi seorang muslim yang *kaffah* (Tafsir, 2010). Ahmad Tafsir memberikan definisi terhadap pendidikan Islam menggunakan kata bimbingan. Karena beliau sadar bahwa banyak keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, kata yang digunakan dalam mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah membimbing, yang mana seseorang berusaha memberi tahu dan mengarahkan manusia. Sebab mustahil bagi seorang manusia dapat mencetak kepribadian seseorang menjadi manusia paripurna.

Keluarga merupakan unit social terkecil yang pertama dan utama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, dalam membaca Al-Qur'an maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan

pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat (Mahmud, 2013).

Bagi seorang anak, keluarga merupakan segalanya. Wajar saja ini terjadi, sebab ikatan anak dan orang tua sangatlah besar yaitu ikatan darah atau *nasab*, sampai tidak bisa dipisahkan bagaimanapun caranya. Bagi orang tua, kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang sangat besar yang diberikan oleh Allah SWT. Bahkan orang tua rela melakukan apapun untuk pertumbuhan anaknya, baik pertumbuhan jasmani maupun rohani. Selain daripada itu, anak juga merupakan amanah yang harus senantiasa dijaga sebaik-baiknya (Nata, 2005). Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.

Namun sayang, hari ini tidak sedikit orang tua yang tidak memahami bahkan tidak menyadari akan fungsi dasarnya sebagai pendidik pertama untuk anaknya. Bahkan mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan dalam keluarganya serta lebih mementingkan karirnya dibandingkan dengan pendidikan dalam keluarganya. Banyak orang tua yang melupakan tugas dan tanggung jawab tersebut. Hal ini diperjelas dengan banyaknya fenomena-fenomena orang tua yang menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada orang lain. Pendidikan agama diserahkan tugasnya kepada lembaga sekolah dan pesantren, pengasuhan anaknya diserahkan kepada jasa asisten rumah tangga atau *baby sitter*. padahal perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya.

Peranan orang tua seyogyanya dalam pendidikan sangat berpengaruh atas perkembangan seorang anak. Bahkan tanggung jawab pendidikan secara fundamental diarahkan kepada orang tua, karena hal tersebut merupakan ketentuan

dari Allah SWT. Baik itu diterima sepenuh hati atau tidak, diakuinya secara sadar atau tidak (Daradjat, 2014).

Allah SWT berfirman dalam Q.S At- Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, pelihara-lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim:6).

Allah memerintahkan kita agar menjaga diri dan keluarga dari azab neraka. Perintah dalam ayat tersebut merupakan perintah agar menjaga keimanan. Tugas ini diberikan kepada orang tua, bukan kepada guru di sekolah, di pesantren atau lembaga-lembaga lainnya. Jadi dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa pendidikan keberimanan itu merupakan tugas orang tua di rumah. Tugas guru sekolah, kiai di pesantren ataupun guru agama yang diundang kerumah sebagai pelengkap dari pendidikan keimanan yang telah diberikan oleh orang tua (Tafsir, 2017).

Orang tua haruslah introspeksi, bukankah pendidikan anak selama ini banyak dipercaya kepada orang lain? dari pengamatan penulis khususnya di Perumahan Vila Mutiara Gading 3 yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam tampak pola membaca Al-Qur'an pada anak masih kurang, hal tersebut bisa dilihat dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. ketika masuk waktu mahgrib anak yang seharusnya dirumah mereka masih banyak yang berkeliaran dijalanan. Tidak itu saja, tetapi juga mereka yang tidak mendengarkan nasehat orang tua, tidak menaati perintah orang tua dan melanggar norma yang telah disepakati bersama keluarga.

Pendidikan agama Islam sangatlah penting di dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Penelitian pada

Keluarga di Perumahan Vila Mutiara Gading 3 Blok L Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi)”.
Kabupaten Bekasi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pemahaman pendidikan agama Islam dalam keluarga di Perumahan vila mutiara gading 3 blok L ?
2. Bagaimana realitas pendidikan agama Islam dalam keluarga di perumahan vila mutiara gading 3 blok L ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di perumahan vila mutiara gading 3 blok L ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pemahaman pendidikan agama Islam dalam keluarga di Perumahan vila mutiara gading 3 blok L.
2. Realitas pendidikan agama Islam dalam keluarga di perumahan vila mutiara gading 3 blok L.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di perumahan vila mutiara gading 3 blok L.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga serta dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai bahan kajian dunia pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini serta sebagai solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

- a. Dapat memberikan bahan masukan kepada orang tua terkait bagaimana caranya menerapkan konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga.
- b. Dapat menjadi pegangan khususnya bagi orang tua, umumnya bagi masyarakat dalam meningkatkan peranan pendidikan dalam keluarganya.

E. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang fundamental, oleh sebab itu pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Proses pendidikan dilakukan seumur hidup tanpa mengenal batasan usia, ras, budaya, agama ataupun *gender*. Pendidikan yang dimaksud sama halnya dengan salah satu teori belajar yaitu humanistik. Teori humanistik mengungkapkan bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan pada pembinaan intelektual, spiritual, sosial dan emosional upaya menghasilkan manusia yang paripurna.

Guna mewujudkan hal diatas, Tripusat pendidikan memiliki fungsi dan peran yang sangat urgensi dalam menghasilkan manusia yang paripurna. Oleh sebab itu, lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan (Darajat, 1992). Terlebih lingkungan keluarga, karena lingkungan tersebut merupakan lembaga yang fundamental bagi seorang anak sebelum masuk kepada lingkungan-lingkungan selanjutnya.

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua (Tafsir, 1994). Selaras dengan pandangan Zakiyah Daradjat, yang menyebutkan bahwa keluarga mempunyai tugas yang pertama dan utama khusus dalam bidang pendidikan, aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga senantiasa melibatkan orang tua dalam fungsi dasarnya sebagai pendidik.

Begitupun Nurcholis Madjid mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga. Pendidikan agama yang disebutkan beliau bukan hanya pendidikan formal saja, namun perlu dilihat dari tujuan dan makna pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan yang mendekatkan manusia kepada sang

Pencipta serta memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Hal tersebut dapat dicapai dengan pendidikan bukan pengajaran, karena pengajaran bisa saja diberikan kepada lembaga sekolah, tetapi pendidikan tetap menjadi kewajiban orang tua.

Dari pandangan-pandangan para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam membimbing seorang anak, karena keluargalah yang menjadi pondasi pertama dan utama untuk anak dan keluargalah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada seorang anak. Maka karena itu untuk menciptakan keluarga yang baik (*sakinah mawaddah warahmah*), lingkungan keluarga haruslah berpegang teguh pada ajaran dan nilai Islam yang termaktub dalam Nash Al-Qur'an dan As-sunah.

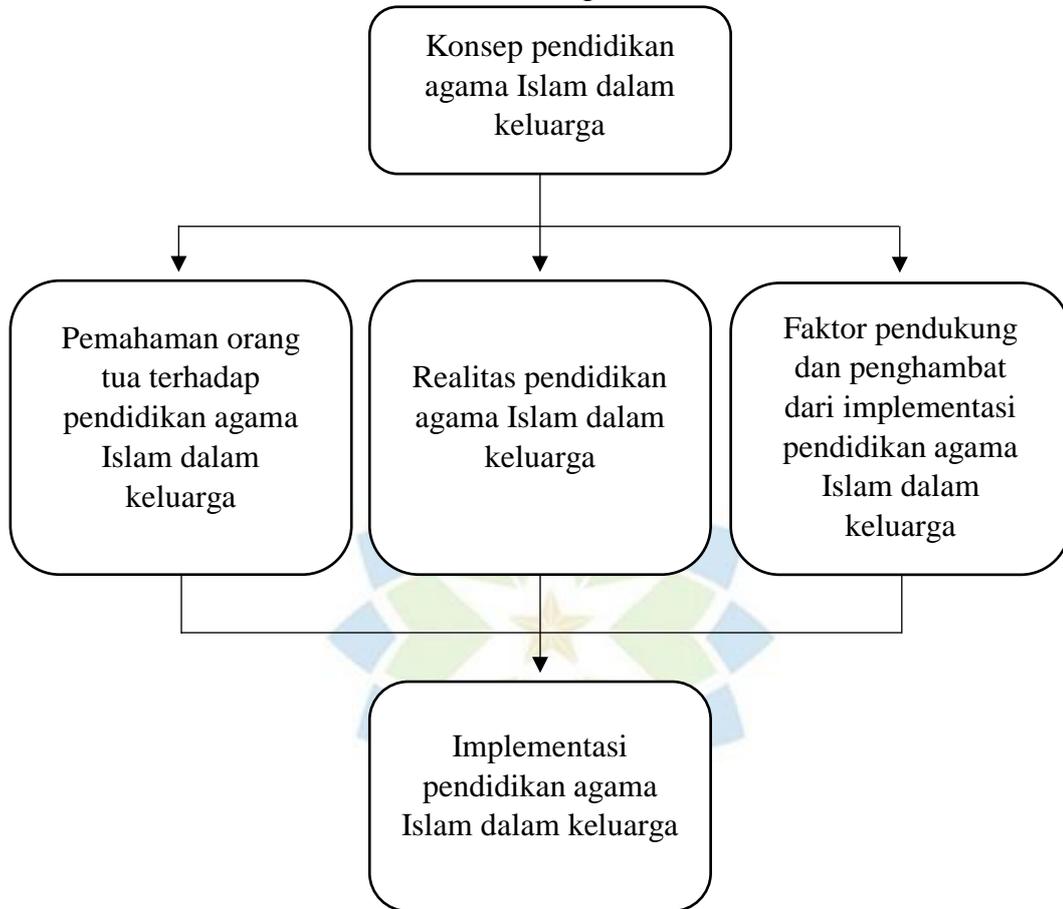
Proses pembinaan kepribadian terhadap anak diawali sejak anak dari buaian. Persiapan dalam mendidik anak harus dilakukan jauh-jauh hari yaitu sebelum menjadi calon ibu atau ayah, sejak memilih jodoh atau sebelum membangun rumah tangga, agar orang tua mampu menyiapkan persyaratannya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang shaleh (Daradjat, 1995).

Ketika anak sudah lahir ke muka bumi, pertama-tama orang tua mengenalkan anaknya dengan kalimat-kalimat *thoyyibah*, memberikan nama yang baik, menjauhkan dari penglihatan dan pendengaran yang buruk. Setelah anak tumbuh lebih besar atau menjadi kanak-kanak, maka orang tua harus menanamkan nilai-nilai tauhid kepadanya, supaya anak bisa mengenal Allah SWT dari masih kecil. Setelah menanamkan nilai-nilai tauhid, selanjutnya orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti berdo'a sebelum melakukan sesuatu, berkata yang baik dan benar, menabung, sedekah, menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar dan lain sebagainya. Setelah anak tumbuh lebih besar lagi, anak dikenalkan dengan sifat yang baik-baik seperti ikhlas, sabar, jujur, sederhana, pandai bersyukur dan lain sebagainya.

Semua uraian diatas mulai dari pengertian pendidikan agama Islam sampai kepada tripusat pendidikan tidak hanya diketahui sebatas pengetahuan saja melainkan haruslah diimplementasikan dalam sebuah keluarga. Agar senantiasa menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu :

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



F. Permasalahan Utama

Anak, keluarga dan masyarakat merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Dari ketiga hal tersebut keluarga memiliki kedudukan yang sentral. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi seseorang dalam membina kepribadian anak sebelum anak terjun ke lingkungan masyarakat. Pada hakikatnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, untuk mengembangkan *fitrah* tersebut dibutuhkan bimbingan dan pembinaan dari orang tua melalui proses pendidikan. Penjelasan tersebut, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim: "setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi". Hasan Langgulung mengutip dari salah satu buku Muis Sad Iman, menjelaskan bahwa *fitrah* adalah potensi dasar yang baik (Jamaludin A. K, 2015)

Pendidikan agama Islam diakui keberadaannya dalam sistem yang terbagi dalam tiga hal. Satu, PAI sebagai lembaga. Kedua, PAI sebagai mata pelajaran. Ketiga, PAI sebagai nilai (*value*). Meskipun demikian, pendidikan agama Islam tidak luput dari problematika pengaplikasian nilai-nilai Islam yang muncul di era milenial. Prof. Dr. Muhammad Iqbal seorang cendekiawan muslim mengungkapkan bahwa keadaan muslim di abad sekarang sedang menghadapi problematika yang fundamental yaitu kurangnya moralitas dan bobroknya kualitas pemikiran *Insan* muslim. Akibatnya tidak sedikit muslim yang mentalnya rendah, jiwanya goyah, bahkan imannya lemah. Realita sosial mengungkap bahwasannya masih banyak permasalahan-permasalahan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terjadi di era milenial ini yaitu :

1. Kurangnya kesadaran orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama

Situasi dan kondisi era milenial yang menjadi fakta di lapangan menggambarkan bahwa masih banyak para orang tua yang acuh dalam melaksanakan tugas dasarnya menjadi orang tua, yaitu sebagai pendidik dan lembaga pendidikan pertama untuk putra-putri mereka. Banyak orang tua yang tidak sadar akan pentingnya peran dan fungsi mereka dalam perkembangan seorang anak, bahkan ada juga yang menyepelekan hal tersebut. Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau *babysitter* yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti.

2. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam nilai-nilai agama Islam

Tidak adanya persiapan sebelum menikah dalam memenuhi syarat-syarat agar menjadi orang tua yang baik menjadi faktor kuat dalam permasalahan kali ini, sehingga orang tua kebingungan dalam mendidik anaknya untuk memiliki kepribadian yang baik.

3. Degradasi moral anak muda

Akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah dekadensi moral anak muda, sebab banyak dari segi kehidupan dan pergaulan mereka yang negatif. Judi, mabuk, tawuran sudah menjadi kebiasaan bagi anak muda sekarang.

Selain dari itu, pesatnya perkembangan teknologi zaman sekarang yang tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat membuat anak muda kurang memiliki etika dalam menggunakannya. Itu semua karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini serta tidak adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti melakukan penelaahan terlebih dahulu terhadap hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti telaah yaitu:

1. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Wahyuni pada tahun 2021 sebagai penelitian Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya pembentukan karakter Islami siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Tanjung Jabung Timur sudah bisa dilihat melalui karakter-karakter yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah maupun di rumah. Adanya perubahan perilaku peserta didik seperti lebih disiplin, saling menghormati, lebih dewasa, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, lebih rajin serta lebih giat dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, pembentukan karakter Islami siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Tanjung Jabung Timur didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan serta penerapan peraturan tata krama dan tata tertib sekolah.

Adapun penelitian yang akan peneliti kaji, Persamaannya tertelak pada pembahasan mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuti Wahyuni subjek penelitiannya terletak pada pembentukan karakter Islami siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga.

2. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro”. Penelitian yang dilakukan oleh Violita Rahmawati pada tahun 2020 sebagai penelitian Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemilihan metode dan strategi implementasi pembelajaran PAI sangatlah penting mengingat siswa yang masih perlu bimbingan terkadang merasa bosan dan memerlukan inovasi dalam pembelajaran agar tidak monoton. Begitu pula dengan pembentukan akhlak yang dilakukan dengan cara pembiasaan, dan selalu menasihati ketika siswa melakukan perbuatan yang kurang baik.

Adapun penelitian yang akan peneliti kaji, Persamaannya tertelak pada pembahasan mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Violita Rahmawati subjek penelitiannya terletak pada pembentukan akhlak siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga.

3. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo”. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ayu Aprillia pada tahun 2020 sebagai penelitian Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa ini dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam ini digunakan sebagai media proses pembentukan karakter sopan santun pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah. Dampak lain dari implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam

pembentukan karakter sopan santun siswa yaitu sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak dan ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut. Untuk mencapai sebuah tujuan yaitu dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo diperlukan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu melalui: a) Internalisasi nilai b) Keteladanan c) Pembiasaan d) Pembudayaan.

Adapun penelitian yang akan peneliti kaji, Persamaannya tertelak pada pembahasan mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ayu Aprillia subjek penelitiannya terletak pada pembentukan karakter sopan santun siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga.

4. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami di SMP Negeri 13 Malang". Penelitian yang dilakukan oleh Ulya Hafidzoh pada tahun 2015 sebagai penelitian Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa karakter yang dimiliki siswa di SMP Negeri 13 Malang secara umum bisa dikatakan baik atau positif meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran disekolah, tetapi masih dalam batas kewajaran. Perilaku yang mereka tunjukan selama disekolah sudah bisa dikatakan sangat baik, seperti sikap mereka setiap kali bertem dengan guru mereka tunjukan dengan menyapa, bersalaman, bahkan untuk yang beragama Islam mereka tambah dengan mengucap salam.

Adapun penelitian yang akan peneliti kaji, Persamaannya tertelak pada pembahasan mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Ulya Hafidzoh subjek penelitiannya terletak pada pembentukan karakter Islami. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga.

5. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pada MTs Pembangunan UIN Jakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Adilla pada tahun 2013 sebagai penelitian Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dari semua implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter bila merujuk pada nilai-nilai karakter yang diinginkan sekolah, maka siswa sudah mengimplementasikan baik dalam kegiatan belajar maupun diluar kegiatan belajar seperti ekstrakurikuler dan program-program dari sekolah lainnya. Dengan adanya pendidikan karakter siswa madrasah pembangunan lebih berkarakter dengan sikap-sikap yang Islami. Hal ini mempunyai implikasi terhadap kegiatan pembelajaran yang lebih kondusif. Selain itu pendidikan karakter membawa mereka pada perilaku yang diharapkan oleh sekolah.

Adapun penelitian yang akan peneliti kaji, Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai implementasi pendidikan agama Islam. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Adilla subjek penelitiannya terletak pada karakter siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga.